

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Akbar, anak yang berusia dari lahir sampai berusia 6 tahun dapat disebut sebagai anak usia dini. Usia tersebut merupakan usia yang dapat menentukan karakter dan kepribadian anak. Anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada rentang usia dini yang biasa disebut (*golden age*).¹ Pada masa keemasan (*the golden age*) anak usia dini mulai mengalami kepekaan dalam menerima berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar anak. Setiap anak memiliki kepekaan yang berbeda yang bergantung pada laju pertumbuhan dan perkembangan. Pengembangan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama dan moral dilakukan pada masa *golden age*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pada Pasal 5 menyatakan bahwa, “Aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan seni”.² Pengetahuan tentang perkembangan anak dibutuhkan untuk membantu semua aspek perkembangan anak pada setiap tahapan usianya. Pengetahuan tersebut menjadi modal untuk mempersiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif yang dapat membantu stimulasi perkembangan anak.

Salah satu konsep pembelajaran yang sesuai untuk PAUD yang telah dikembangkan oleh Froebel adalah “Mengamati kegiatan

¹ Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media. Hal.1

² Pendidikan, P. M., & Nomor, K. R. I. (2013). 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

perkembangan anak dan memfasilitasi jika mereka akan belajar sesuatu”.³ Konsep pembelajaran dapat disiapkan oleh orang tua dan pendidik untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses tumbuh kembang anak dalam kegiatan membutuhkan pengamatan dari orang tua dan pendidik karena setiap anak unik yang memiliki perbedaan satu sama lain.

Menurut Froebel dalam Akmal dan Pratiwi, membelajarkan anak untuk dapat memiliki keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skill*) agar kelak anak mempunyai kepribadian yang mandiri. Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan di sekitar anak dan dapat dilakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan.⁴ Salah satu hal terpenting yang ditanamkan sejak usia dini untuk menunjang masa kedewasaan anak adalah melakukan stimulasi keterampilan hidup (*life skill*) yang salah satunya adalah aktivitas membantu diri (*self-help*).

Menurut Yunitami, setiap hari, anak melakukan kegiatan rutinitas yang dapat menjadi dasar kebutuhan. Rutinitas pemenuhan kebutuhan dasar atau ADL (*Activities of Daily Living*) adalah kebutuhan anak yang dapat dipenuhi secara mandiri seperti makan, berpakaian, hingga merawat dan menjaga kebersihan diri. keterampilan bantu diri dibutuhkan untuk membantu anak menyelesaikan rutinitas pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. keterampilan bantu diri sendiri dibutuhkan oleh anak dapat dibantu dengan menyelesaikan rutinitas pemenuhan kebutuhan dasar anak.⁵ Sejak dini, keterampilan membantu diri sendiri dapat

³ Maryatun, I. B., & Hayati, N. (2010). Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Negeri Yogyakarta*. Hal. 30

⁴ Akmal, Y., Pratiwi, N. *Ilmu Pendidikan Anak*, (Jakarta: Fip Press), hlm. 44-45

⁵ Yunitami, A. D. U. R. (2014). Pengembangan keterampilan membantu diri sendiri pada anak panti asuhan usia 4-5 tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 9(2), 118-124.

(<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3778> di akses pada 2 Juni 2021, pukul 10.20 WIB)

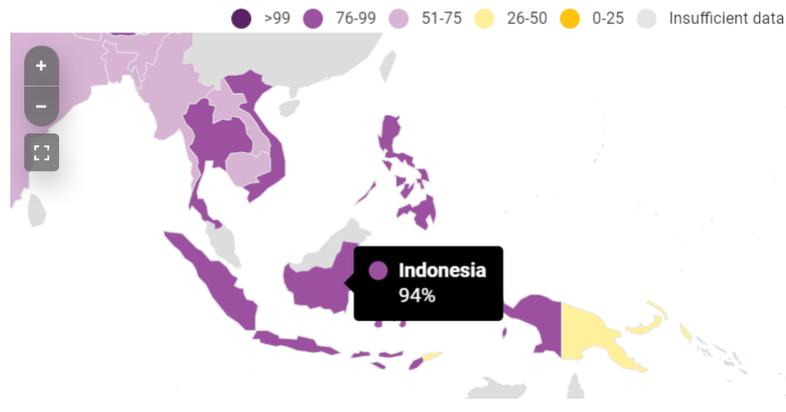
dikembangkan. Bertambahnya usia anak, maka kemampuan anak terus berkembang dan bertambah. Oleh karena itu, anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan bantu diri untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Salah satu aspek dari keterampilan membantu diri sendiri adalah keterampilan mencuci tangan. Selain keterampilan mencuci tangan, keterampilan mencuci kaki tidak kalah penting. Menurut Hasanah dan Mahardika, tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan.⁶ Keterampilan mencuci tangan menjadi salah satu kebiasaan baik yang perlu orang tua dan pendidik ajarkan kepada anak agar kelak anak dapat terhindar dari berbagai gangguan kesehatan seperti cacingan, diare hingga keracunan makanan yang umum diakibatkan oleh perilaku malas untuk mencuci tangan dan kaki.

⁶ Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2021, February). Edukasi Prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Dini Untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1). Hal. 1-2

In 2020, 79 countries had estimates for basic hygiene services

Proportion of population with basic handwashing facilities at home, 2020 (%)



Gambar I-1 UNICEF Fasilitas Mencuci Tangan di Rumah

Data UNICEF (2021) menunjukkan bahwa negara Indonesia 94% mempunyai fasilitas mencuci tangan di rumah. Fasilitas cuci tangan di rumah dinilai dapat membangun kebiasaan cuci tangan pakai sabun di lingkungan masyarakat sehingga kesehatan dan kebersihan terjaga. Keterampilan cuci tangan pakai sabun dapat didukung dengan adanya fasilitas dan stimulasi dari orang dewasa.

Salah satu orang dewasa yang dapat menstimulasi cuci tangan pakai sabun pada anak adalah orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, Arya dan Somasetia (2015), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (69%) tidak mengetahui tentang 7 langkah cuci tangan yang benar.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menstimulasi keterampilan mencuci tangan pada anak, orang tua harus memiliki

⁷ Firdaus, M. S., Arya, I. F. D., & Somasetia, D. H. (2015). Mothers' hand washing practice and diarrhea cases in children under five in Baleendah, Bandung. *Althea Medical Journal*, 2(2), hal. 194

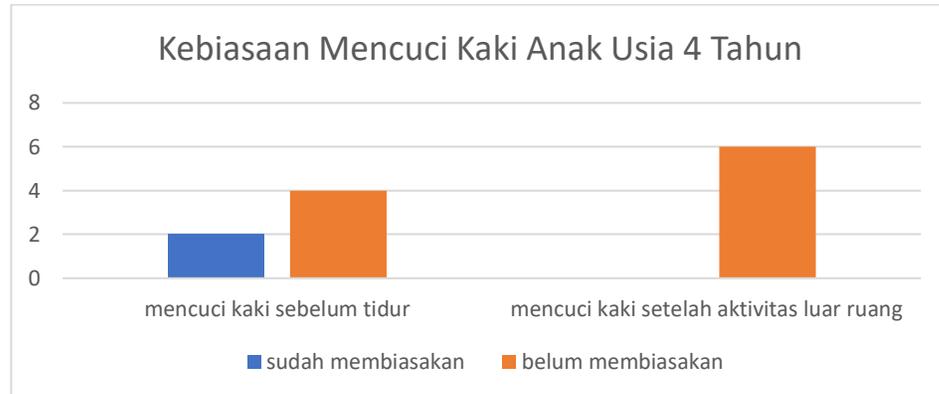
pengetahuan dasar tentang tahapan mencuci tangan yang benar sebelum menerapkan kebiasaan kepada anak.

Pembiasaan cuci tangan pakai sabun pada anak dilakukan secara berulang-ulang di waktu yang penting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparto, dkk (2020) dapat diketahui bahwa kebiasaan mencuci tangan sudah menjadi sebuah tradisi atau *habbit* di kalangan usia dini. Akan tetapi, belum menjadi sebuah kebiasaan yang baik sesuai dengan standar kesehatan.⁸ Anak usia dini di Indonesia sudah dapat melakukan cuci tangan pakai sabun secara mandiri. Akan tetapi, pada proses cuci tangan pakai sabun anak masih belum paham tentang tahapan cuci tangan yang benar sesuai dengan standar kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezkiki, Rahmiwati, dan Almarinda (2020) perilaku cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih ditemukan pada anak usia sepuluh tahun ke bawah dan pengetahuan anak masih rendah pada langkah cuci tangan yang membutuhkan banyak waktu.⁹

Berdasarkan hasil data di atas dapat disintesis bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun yang benar tidak dapat hanya didukung oleh fasilitas. Akan tetapi, perlu adanya dukungan oleh orang dewasa di sekitar anak untuk menstimulasi keterampilan cuci tangan pakai sabun sesuai dengan standar kesehatan.

⁸ Suprpto, R., Hayati, M., Nurbaity, S., Anggraeni, F., Haritsatama, S., Sadida, T. Q., ... & Pratama, F. A. (2020). Pembiasaan cuci tangan yang baik dan benar pada siswa taman kanak-kanak (tk) di semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 139-145.

⁹ Rezkiki, F., Rahmiwati, R., & Almarinda, A. (2020). Descriptive Study of Children's Knowledge about Hand Hygiene as a Prevention of the Spread of Covid-19. *Padjadjaran Acute Care Nursing Journal*, 1(3). Hal. 132



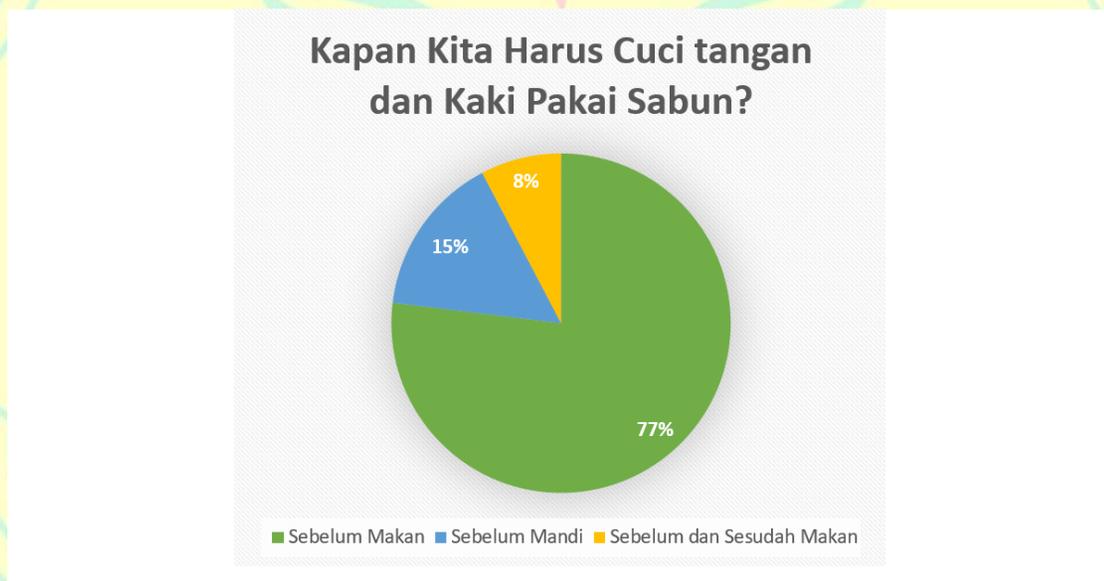
Gambar I-2 Pembiasaan Mencuci Kaki Anak Usia 4 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yana, Husin dan Hakim (2019) menunjukkan bahwa dari keenam anak usia dini hanya dua anak usia dini yang sudah membiasakan untuk mencuci kaki sebelum tidur dan kebiasaan mencuci kaki setelah selesai beraktivitas di luar ruangan keenam anak usia dini belum membiasakannya.¹⁰ Berdasarkan hasil data tersebut dapat disintesis bahwa pemahaman anak tentang keterampilan mencuci kaki dinilai masih kurang. Oleh karena itu perlu adanya stimulasi untuk meningkatkan pemahaman anak akan keterampilan mencuci kaki yang baik.

Melihat pentingnya keterampilan kebersihan diri yang terkait dengan mencuci tangan dan kaki pada anak usia dini, peneliti melakukan observasi dan penyebaran angket untuk mengetahui keterampilan mencuci tangan dan kaki anak usia dini. Observasi dilakukan di salah satu Lembaga PAUD di daerah Jakarta Timur dengan 13 responden yang berusia 4-6 tahun. Observasi dilakukan pada hari Rabu tanggal 19 Mei 2021 pada pukul 08.30 – 09.00 WIB.

¹⁰ Yana, L. F., Husin, A., & Hakim, I. A. (2019). Kebiasaan Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini di Kampung 1 Desa Muara Beliti Baru Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 45-56.

Pada kegiatan observasi, peneliti melakukan kegiatan dengan metode observasi partisipatif. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengamatan secara dekat dan melibatkan diri secara aktif untuk melihat dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang keterampilan cuci tangan dan kaki pada anak usia dini di Lembaga PAUD tersebut. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada setiap anak-anak. Pertanyaan pertama, “Kapan kita harus mencuci tangan dan kaki pakai sabun?”. Kedua, “Mengapa kita harus cuci tangan dan kaki pakai sabun?”. Ketiga, “Bagaimana cara cuci tangan dan kaki pakai sabun yang benar?”.

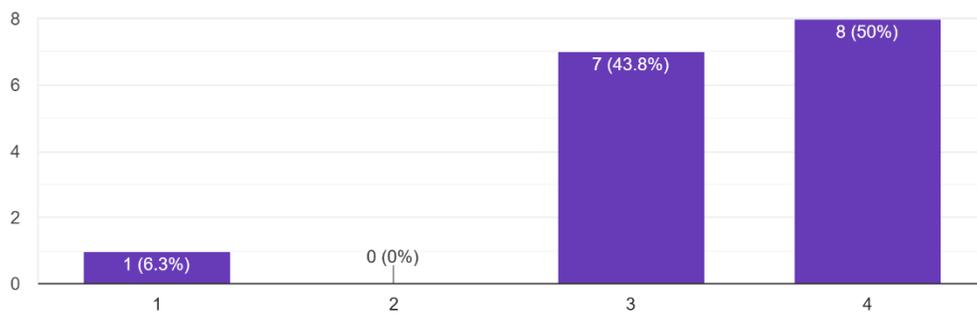


Gambar I-3 Hasil Observasi Pra-penelitian

Berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa pemahaman anak akan mencuci tangan dan kaki pakai sabun masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pertanyaan terkait waktu penting untuk cuci tangan dan kaki pakai sabun. Anak merespon pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang monoton atau sama dan tidak bervariasi. Sedangkan, untuk pertanyaan terkait pentingnya cuci

tangan dan kaki pakai sabun, anak-anak merespon pertanyaan dengan keadaan yang sedang terjadi di sekitar lingkungan anak, yaitu agar terhindar dari virus *corona*. Pemahaman anak tentang cara mencuci tangan dan kaki pakai sabun cukup baik, anak dapat mencuci tangan dan kaki secara mandiri walupun belum sesuai dengan standar kesehatan.

Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i perlu adanya pelaksanaan kegiatan belajar secara daring/online?
16 responses



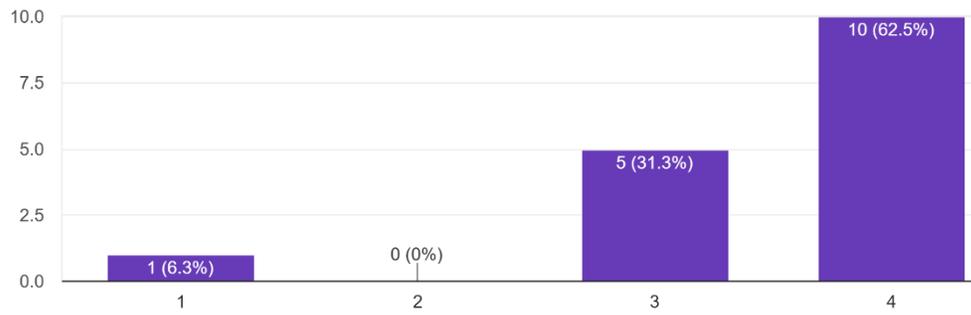
Gambar I-4 Hasil Angket Peneliti (1)

Setelah melakukan observasi, peneliti menyebarkan angket atau kuesioner. Berdasarkan dari hasil kuesioner yang sudah peneliti sebarakan selama 3 hari terkait kegiatan belajar dan penggunaan media digital untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki pada anak usia dini belum dilakukan secara maksimal. Sebanyak 16 responden yang terdiri dari Bapak/Ibu/Saudara/I yang memiliki anak usia dini di lingkungan sekitar ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner tersebut.

Sebanyak 50% responden sangat setuju bahwa diperlukan adanya pelaksanaan kegiatan belajar secara daring/*online*. Sebanyak 43,8% responden setuju bahwa perlu adanya kegiatan belajar secara daring/*online*. Sebanyak 6.3% reseponden sangat tidak setuju bahwa adanya pelaksanaan kegiatan belajar secar daring/*online*.

Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i perlu adanya penggunaan media digital seperti Poster Digital/Buku Cerita Digital/Video Animasi dalam kegiatan belajar daring/online?

16 responses

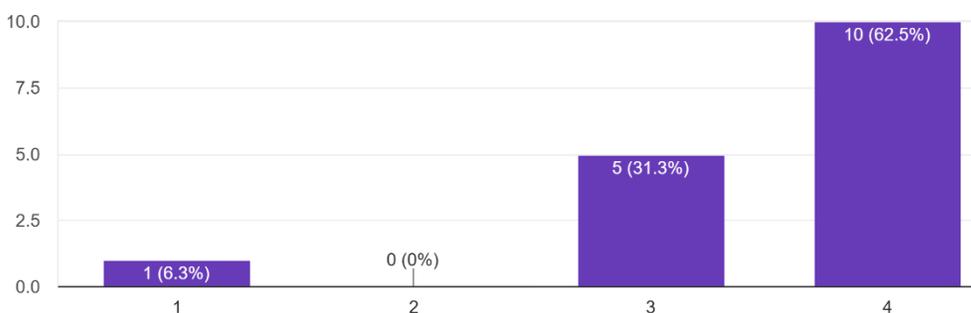


Gambar I-5 Hasil Angket Peneliti (2)

Sebanyak 62,5% responden sangat setuju bahwa penggunaan media digital seperti Poster Digital/Buku Cerita Digital/Video Animasi dalam kegiatan belajar daring/online. Sebanyak 31,3% responden setuju bahwa penggunaan media digital seperti Poster Digital/Buku Cerita Digital/Video Animasi dalam kegiatan belajar daring/online. Sebanyak 6,3% responden sangat tidak setuju bahwa penggunaan media digital seperti Poster Digital/Buku Cerita Digital/Video Animasi dalam kegiatan belajar daring/online.

Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i apakah perlu diadakanya kegiatan belajar online yang mengajarkan kebiasaan mencuci tangan dan kaki pakai sabun?

16 responses



Gambar I-6 Hasil Angket Peneliti (3)

Sebanyak 62,5% responden sangat setuju bahwa perlu diadakannya kegiatan belajar online yang mengajarkan kebiasaan mencuci tangan dan kaki pakai sabun. Sebanyak 31,3% responden setuju bahwa perlu diadakannya kegiatan belajar online yang mengajarkan kebiasaan mencuci tangan dan kaki pakai sabun. Sebanyak 6,3% responden sangat tidak setuju bahwa perlu diadakannya kegiatan belajar online yang mengajarkan kebiasaan mencuci tangan dan kaki pakai sabun.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah disebarluaskan, dapat diketahui bahwa perlu diadakannya kegiatan belajar online untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki pakai sabun dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak usia 4-5 tahun. Dalam kegiatan belajar, materi cuci tangan dan kaki pakai sabun merupakan hal penting yang dapat dibelajarkan kepada anak selama kegiatan belajar online atau daring. Penggunaan media digital dapat membantu proses kegiatan belajar dalam membangun pemahaman anak tentang mencuci tangan dan kaki pakai sabun yang sesuai dengan standar kesehatan.

Kegiatan belajar online atau daring (dalam jaringan) biasa dikenal dengan sebutan Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR). Menurut Kurniasari, Pribowo dan Putra (2020) menjelaskan bahwa prinsip dari Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) ini adalah peserta didik dapat mengakses materi dan sumber pembelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) ini diharapkan dapat akan mendukung proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan mempermudah dalam penyebaran

materi kepada peserta didik.¹¹ Oleh karena itu, Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) dapat dirancang dengan sistematis dan efektif agar dapat memudahkan pendidik dan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) dapat dirancang dan dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh Dalam Jaringan (daring). Hal tersebut diperkuat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 butir 15 tentang pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa, "Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain".

Salah satu fungsi dari pendidikan jarak jauh disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab 6 Pasal 31 butir 2 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang menyatakan bahwa, "pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler". Kegiatan pembelajaran harus mematuhi aturan *social distancing* dan sampai saat ini belum terdapat kepastian kapan kegiatan belajar dapat dilakukan secara luring atau tatap muka. Selama kegiatan belajar dilakukan secara daring, terdapat beberapa halangan seperti sarana dan prasarana yang digunakan selama pembelajaran daring.

Pemanfaatan dan penggunaan produk teknologi komunikasi dan informasi (*Information and communication technology /ICT*) dapat

¹¹ Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis efektivitas pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246-253.

digunakan sebagai salah satu solusi suatu masalah dalam pendidikan. Pemanfaatan dapat dilakukan jika melihat dari keunggulan dari teknologi pembelajaran tersebut.¹² Peningkatan kualitas, efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar dibutuhkan pemanfaatan teknologi yang optimal.

Menurut Rozana dan Bantali (2020), media pembelajaran digital dapat digunakan sebagai solusi untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga menghasilkan suatu ilmu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Media digital memiliki pola pembelajaran *learning by doing*.¹³ Berdasarkan pola tersebut, selama kegiatan belajar dapat memanfaatkan media digital sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan cara melihat, membaca dan memahami.

Menurut Nurani dan Pratiwi (2020) mengatakan bahwa penggunaan media digital tentunya diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Buku digital dan *games* interaktif yang dikembangkan sebagai media stimulasi pendidikan keterampilan pada anak dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Oleh karena itu, penggunaan media digital dapat menstimulasi keterampilan anak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan dengan alternatif pengembangan kegiatan belajar berbasis

¹² Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENGGLEK*. EDU PUBLISHER. Hal.5

¹³ Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENGGLEK*. EDU PUBLISHER., hlm.132-133

¹⁴ Nurani, Y., & Pratiwi, N. (2020, November). Digital Media for the Stimulation of Early Childhood Self Help Skills. In *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)* (pp. 240-244). Atlantis Press. Hal. 242

media digital untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki melalui media digital. Penggunaan media digital selama Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Penggunaan media dapat menumbuhkan rasa motivasi anak untuk belajar. Pemanfaatan dan pengembangan media digital sebagai media pembelajaran, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan cuci tangan dan kaki pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Kegiatan Belajar Berbasis Media Digital Untuk Menstimulasi Keterampilan Mencuci Tangan Dan Kaki Anak Usia 4-5 Tahun”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan belajar dan penggunaan media digital untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki anak usia 4-5 tahun.
2. Untuk menyusun pengembangan media digital untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki anak usia 4-5 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Pengembangan penelitian ini dikhususkan pada keterampilan mencuci tangan dan kaki pada anak usia 4-5 tahun. Pengembangan kegiatan belajar dikembangkan dengan menggunakan media digital untuk menyampaikan informasi yang dapat menumbuhkan rasa minat dan motivasi belajar pada anak usia dini. Kegiatan belajar berbasis media digital diperlukan untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan

kaki yang dapat dilakukan secara mandiri oleh anak berusia 4-5 tahun agar terhindar dari berbagai penyakit dan virus. Pada anak usia 4-5 tahun pembelajaran mengenai keterampilan mencuci tangan dan kaki harus dibuat semenarik mungkin agar peserta didik menjadi terampil dalam mencuci tangan dan kaki yang sesuai dengan standar kesehatan. Dalam hal ini, kegiatan belajar berbasis media digital dapat dijadikan media penyampaian informasi secara digital yang efektif dimana peserta didik dapat memiliki pengalaman langsung dan penyampaian informasi yang bermakna.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimanakah proses pengembangan isi dan bentuk kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki anak usia 4-5 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi ilmu khususnya tentang pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki anak usia dini.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk melakukan penelitian dalam masalah yang

sama maupun masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang peneliti lakukan.

2. Kegunaan Praktis

a. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya peran orang tua dalam menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki dari rumah.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan kreativitas pendidik dalam membuat media digital yang lebih efektif untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki anak usia dini.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia dini dalam memahami konsep keterampilan mencuci tangan dan kaki dan dapat menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan mencuci tangan dan kaki. Melalui media digital yang disesuaikan dengan kegiatan secara daring (dalam jaringan) atau *online* dapat mudah dipahami oleh anak usia dini.

d. Peneliti Selanjutnya

Memberikan bahan saran dan masukan mengenai pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan mencuci tangan dan kaki anak usia dini